

Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sistem

Radinal Mukhtar Harahap^{1*}, Ahmad Zaki Azzahiri², Rasyidin³

^{1,3} STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan, ²Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

*Email: radinalmukhtarhrp@stit-rh.ac.id

Abstract

This article examines the development of Islamic Education (PAI) learning materials through a systemic approach that views education as an interconnected and interdependent process. Education is conceptualized as a system composed of curriculum, learning objectives, learners' characteristics, instructional strategies, media, and assessment—all of which operate in an integrated manner. Within this framework, learning materials are not merely content to be delivered but pedagogical instruments that connect Islamic educational goals with classroom practices. The article outlines the systemic foundations of PAI material development, design principles aligned with curriculum standards, and structural components of learning materials that support cognitive, affective, and psychomotor integration. It further discusses various types and formats of PAI materials suitable for basic and secondary education, including printed materials, visual media, digital resources, and experiential learning tools. By embedding Islamic values, contextual relevance, and meaningful activities, systemic-based learning materials enhance the effectiveness of instruction and contribute to sustainable character formation. This article highlights the essential role of teachers in designing purposeful, flexible, and adaptive learning materials that respond to students' needs and the challenges of contemporary education.

Keywords: *Islamic Education; learning materials; systemic approach; instructional design; curriculum alignment; Islamic values; meaningful learning; material development.*

Abstrak

Artikel ini membahas pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan sistemik yang memandang pembelajaran sebagai suatu kesatuan proses yang saling berhubungan. Pendidikan dipahami sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen seperti kurikulum, tujuan pembelajaran, peserta didik, strategi instruksional, media, dan evaluasi, yang kesemuanya bekerja secara terpadu. Dalam konteks ini, bahan ajar bukan hanya materi pelajaran, tetapi alat pedagogis yang menghubungkan tujuan pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran di kelas. Artikel ini menguraikan landasan sistemik pengembangan bahan ajar PAI, prinsip-prinsip desain yang selaras dengan kurikulum, serta struktur dan unsur-unsur bahan ajar yang mendukung keterpaduan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, artikel ini mengkaji jenis dan format bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran PAI di tingkat dasar dan menengah, mulai dari bahan ajar cetak hingga digital dan berbasis pengalaman. Dengan mengintegrasikan nilai, konteks, dan aktivitas bermakna, pengembangan bahan ajar PAI berbasis sistem mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan. Artikel ini menegaskan pentingnya kompetensi pendidik dalam merancang bahan ajar yang terarah, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta dinamika pendidikan modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; bahan ajar; pendekatan sistemik; desain pembelajaran; kurikulum; nilai Islami; pembelajaran bermakna; pengembangan materi.*



PENDAHULUAN

Pendidikan, meminjam paradigma Mestenhauser (2002), adalah sebuah sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berhubungan, bekerja bersama, dan bergerak menuju tujuan yang telah disepakati. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan satu komponen, melainkan harus

melibatkan banyak komponen seperti peserta didik, pendidik untuk menyebut guru ataupun dosen sebagai istilah dengan tingkatannya masing-masing, kurikulum, media, lingkungan belajar, hingga proses evaluasi dan peningkatan. Setiap komponen, secara terus menerus terus berkaitan, harus saling memengaruhi, menopang dan bersinerji, karena, jika salah satu bagian tidak bekerja secara harmonis, keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan menjadi terganggu, yang pada puncaknya adalah arah pendidikan yang tidak tercapai. (Fullan, 2006) Paradigma pendidikan berbasis sistem seperti itu penting untuk dipahami setiap pendidik, tidak terkecuali di lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pendidik-pendidik PAI juga berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas pembelajaran. (Muhammad dkk., 2023)

Terkait dengan itu, temuan dari (Herlina, 2026; K dkk., 2004; Rishan dkk., 2024) untuk kasus perguruan tinggi perlu untuk diseriusi. Mereka menyatakan bahwa PAI di tingkat pendidikan tinggi yang seharusnya dapat menjembatani kebutuhan profesional, tertintegrasikan dengan disiplin ilmu yang didalami, atau dapat memperkuat sikap sebagai calon sarjana, justru disajikan dalam sifat yang normatif-doktrinal. Bahkan, (Latipah dkk., 2023) merekomendasikan adanya rekonstruksi kurikulum PAI sebagai imbas hasil penelitiannya terhadap puluhan program studi PAI yang tidak mampu menyesuaikan antara hasil belajar calon lulusan dengan badan pengetahuan yang diajarkan. Problematika tersebut menjadi latar belakang pendidikan berbasis sistem dapat dijadikan alternatif, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan.

Lebih lanjut lagi, dalam konteks PAI, tujuan yang dimaksud tidak dibatasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan saja, meskipun ini yang menjadi anggapan paling umum di tengah-tengah masyarakat, melainkan juga bertujuan secara praktis untuk membentuk, yang dikatakan Al-Attas (2011), sebagai pribadi yang beradab. Tujuan yang bersifat menyeluruh tersebut, yang meliputi jasmani-rohani (Harahap, 2017), sehingga proses untuk mencapai juga harus dirancang secara sistematis dan terstruktur. (Dangor, 2005) Jika pendidik hanya berfokus pada proses penyampaian materi tanpa memperhatikan kesesuaian dengan tujuan, karakter siswa, kemampuan awal, serta evaluasi yang tepat, maka tujuan pendidikan yang paripurna mustahil tercapai. Karena itu, pendidik dituntut untuk berpikir sistemik: melihat pembelajaran bukan sekadar kegiatan mengajar sesaat, tetapi sebagai rangkaian proses yang saling terkait dari awal hingga akhir. (Hamid, 2018)

Cara berpikir sistemik tersebut tercermin dalam disiplin ilmu yang dikenal sebagai desain pembelajaran (*instructional design*). Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam merencanakan pengalaman belajar, sehingga peserta didik

dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan bermakna. (Mukhtar, 2003) Dalam desain pembelajaran, pendidik memulai dengan memahami tujuan yang ingin dicapai, menganalisis karakteristik siswa, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, mengembangkan strategi pembelajaran, memilih media yang sesuai, menyusun alat evaluasi, lalu melaksanakan dan merefleksikan proses tersebut. (Hamid, 2018, hlm. 56) Dengan kata lain, desain pembelajaran menempatkan para pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer ataupun arsitek pengalaman belajar, sekaligus pengelola sistem pembelajaran di kelas-kelas pelajaran.

Untuk membantu mereka, sejumlah ahli telah mengembangkan berbagai model desain pembelajaran seperti model Banathy, model Kemp, dan model Dick & Carey. Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda namun dapat saling melengkapi (Octaviana & Sutomo, 2022; Sa'diah & Harahap, 2025). Model Banathy, misalnya, yang dikenal sebagai model yang berorientasi pada sistem makro, melihat pendidikan sebagai sistem besar yang memiliki struktur, fungsi, tujuan, komponen, dan proses yang harus bekerja secara terintegrasi (Walton, 2004). Bagi guru PAI, model ini membantu untuk memahami bahwa pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang lebih luas sebagaimana telah disebutkan di atas.

Adapun Model Kemp yang menawarkan proses lebih fleksibel (Ibrahim, 2015), sesuai kebutuhan guru, dipandang cocok bagi guru PAI untuk menghadapi kondisi kelas yang beragam, baik dari sisi kemampuan siswa, minat belajar, maupun lingkungan pembelajaran. Sedangkan Model Dick dan Carey, yang menekankan pentingnya memahami karakteristik peserta didik, menyiapkan materi yang tepat, serta memilih strategi dan media yang mendukung pencapaian tujuan (Almazyad & Alqarawy, 2020), akan memberi ruang bagi guru PAI untuk berkreasi, menyesuaikan pendekatan dengan konteks pembelajaran, serta mengembangkan bahan ajar yang bermakna bagi siswa.

Satu hal yang kemudian perlu diseriisi terkait tiga model tersebut adalah penyusunan dan pengembangan bahan ajar atau merancang aktivitas belajar, yang menjadi gambaran besar dari apa yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI berdasarkan kurikulum nasional dan visi sekolah. Hal itu dengan catatan bahwa, untuk kondisi kekinian, model-model tersebut telah menginspirasi atau setidaknya relevan dengan tuntutan Kurikulum 2013, baik yang didekati dengan *Deep Learning* (Wijaya, 2025) atau *Berbasis Cinta* (Ifendi, 2025), yang pada intinya ingin menekankan pembelajaran bermakna yang meliputi dimensi afektif serta spiritual yang memadai. Untuk keperluan itu, biasanya para pendidik PAI dituntut untuk memahami komponen utama kurikulum, seperti Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL memberikan gambaran

tentang profil lulusan yang diharapkan; KI menunjukkan kemampuan umum yang harus dimiliki siswa dalam aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan; sedangkan KD menjabarkan kompetensi spesifik yang harus diajarkan pada setiap tingkat. Pemahaman yang baik mengenai SKL, KI, dan KD sangat penting karena seluruh proses perencanaan pembelajaran, termasuk penyusunan bahan ajar, berangkat dari rumusan kompetensi tersebut. (Mukhtar, 2003)

Setelah memahami SKL, KI, dan KD, guru perlu merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Tujuan Pembelajaran. Indikator, secara fungsinya, akan membantu para pendidik menerjemahkan KD ke dalam kemampuan spesifik yang dapat diamati dan diukur. Sementara tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas mengenai apa yang harus dicapai siswa setelah kegiatan belajar berlangsung. Dalam hal tersebut, bahan ajar yang menjadi fokus artikel ini akan dirancang sebagai media yang sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. (Lubis & Albina, 2025) Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa modul, LKPD, presentasi visual, video, komik islami, infografis, kartu ayat dan hadis, dan sebagainya, meskipun tidak akan dijelaskan tahapannya secara rinci satu persatu. (Tangahu dkk., 2024) Hanya saja, pengembangan bahan ajar biasanya dilakukan hanya dengan mengumpulkan materi, yang berbeda dengan paradigma dalam artikel ini, yang memulainya dengan memahami sistem pendidikan: apa tujuan yang dicapai, karakteristik siswa, strategi pembelajaran, serta jenis media yang paling efektif. Termasuk dalam hal ini adalah integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang membentuk sikap peserta didik mengetahui PAI, dan juga mengamalkan nilai-nilainya. Argumentasi-argumentasi di atas kiranya cukup menjadi alasan mengapa rumusan pengembangan bahan ajar PAI berbasis sistem dibutuhkan bagi para pendidik PAI di era pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual paper*) yang merujuk pada teori desain pembelajaran, model-model sistem pendidikan, serta dokumen kurikulum PAI. Seluruh argumentasi dibangun melalui analisis literatur tanpa menggunakan metode penelitian empiris. Untuk keperluan itu, artikel ini dirumuskan secara kualitatif deskriptif untuk memperlihatkan bagaimana teori, konsep maupun model-model pengembangan bahan ajar PAI sebagai sistem yang akan mendukung komponen-komponen pendidikan lainnya. Sumbangsih dukungan sedemikian, meskipun terlihat sederhana, tetap memegang peranan penting karena, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menggerakkan setiap sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Mestenhauser, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Fungsi Bahan Ajar PAI dalam perspektif Sistemik

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan segala bentuk sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran agama sesuai kurikulum serta kebutuhan peserta didik. (Paputungan dkk., 2024) Dalam konteks pembelajaran, bahan ajar ini akan menuntut pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar. Bahan ajar tentu tidak dapat dipahami hanya sekadar materi pelajaran yang tertulis dalam buku. Bahan ajar itu merupakan seperangkat instrumen pedagogis yang menghubungkan visi pendidikan Islam dengan realitas kelas yang sangat beragam. (Muslih dkk., 2024)

Secara hakikat, bahan ajar PAI mengandung tiga unsur pokok. Pertama, substansi keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, yang telah diolah menjadi materi sesuai perkembangan psikologis peserta didik. (Anam, 2016) Kedua, struktur pedagogis, yaitu bagaimana materi itu dipilih, diurutkan, disederhanakan, dan disajikan agar mudah dipahami, bermakna, dan aplikatif. (Zumroh, 2024) Ketiga, orientasi nilai, yaitu dimensi spiritual-moral yang melekat dalam setiap bahan ajar dan membedakan PAI dari mata pelajaran lain. (Hamzah dkk., 2025) Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa bahan ajar PAI tidak boleh hanya berisi informasi, melainkan harus memuat makna, nilai, dan praktik hidup. (Butar-Butar dkk., 2023)

Dalam perspektif sistemik, bahan ajar adalah salah satu komponen inti dalam sistem pembelajaran. Ia berada dalam hubungan timbal balik dengan kurikulum, peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, dan evaluasi. Jika bahan ajar tidak dikembangkan dengan baik, seluruh sistem pembelajaran akan pincang. Kurikulum mungkin telah memberikan arah, metode dapat bervariasi dan kreatif, pendidik bisa berkompeten, tetapi tanpa bahan ajar yang tepat, pengalaman belajar tidak akan terkelola dengan baik. Dengan demikian, hakikat bahan ajar tidak dapat dilepaskan dari fungsi sistemiknya: ia menjadi penghubung antara tujuan luhur pembelajaran PAI dengan realitas praktik di kelas. (Hamzah dkk., 2025)

Fungsi bahan ajar bagi pendidik PAI setidaknya mencakup empat hal. *Pertama*, fungsi penyedia struktur pembelajaran. Pendidik memerlukan kerangka yang jelas tentang apa yang harus diajarkan, sejauh mana kedalaman materi, serta bagaimana urutan konsep yang tepat. Bahan ajar yang runtut membantu pendidik mengelola waktu, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menjaga konsistensi antara tujuan, materi, dan aktivitas belajar. (Masykuri & Sari, 2024) *Kedua*, fungsi fasilitasi belajar. Bahan ajar yang baik tidak hanya berisi teori, tetapi juga aktivitas, ilustrasi, contoh keseharian, dan latihan yang membimbing peserta didik untuk belajar aktif.

Dalam PAI, aktivitas ini sangat penting karena pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada ranah kognitif. Melalui bahan ajar, peserta didik diarahkan untuk membaca teks dalil, mengamalkan adab, mempraktikkan ibadah, melakukan refleksi moral, dan mengembangkan sensitivitas sosial.(Butar-Butar dkk., 2023)

Ketiga, fungsi diferensiasi dan adaptasi pembelajaran. Peserta didik di tingkat dasar dan menengah, hingga pendidikan tinggi tentu memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan tingkat religiositas yang berbeda. Pendidik yang menghadapi ruang kelas heterogen seperti adanya peserta didik yang sudah fasih membaca Qur'an, ada pula yang kesulitan mengenal huruf. Ada yang memiliki pola pikir abstrak kuat, ada pula yang lebih mudah memahami konsep melalui cerita dan model konkret. Bahan ajar yang fleksibel, kontekstual, dan menyediakan variasi tingkat kesulitan akan membantu pendidik menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, tanpa meninggalkan standar kurikulum.(Srihartini dkk., 2024) *Keempat*, fungsi penanaman nilai dan karakter. Karena PAI berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter, bahan ajar harus menyertakan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, keadilan, hingga kemampuan hidup dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai ini tidak dapat ditulis secara normatif saja; ia harus dijalin melalui kisah inspiratif, studi kasus, percakapan teladan, tugas proyek, dan contoh konkret kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang hanya menampilkan teks normatif tidak akan cukup menggerakkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai.(Hamzah dkk., 2025) Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI menuntut kreativitas pendidik untuk menjadikan nilai Islam hadir secara hidup, relevan, dan dapat dipraktikkan.

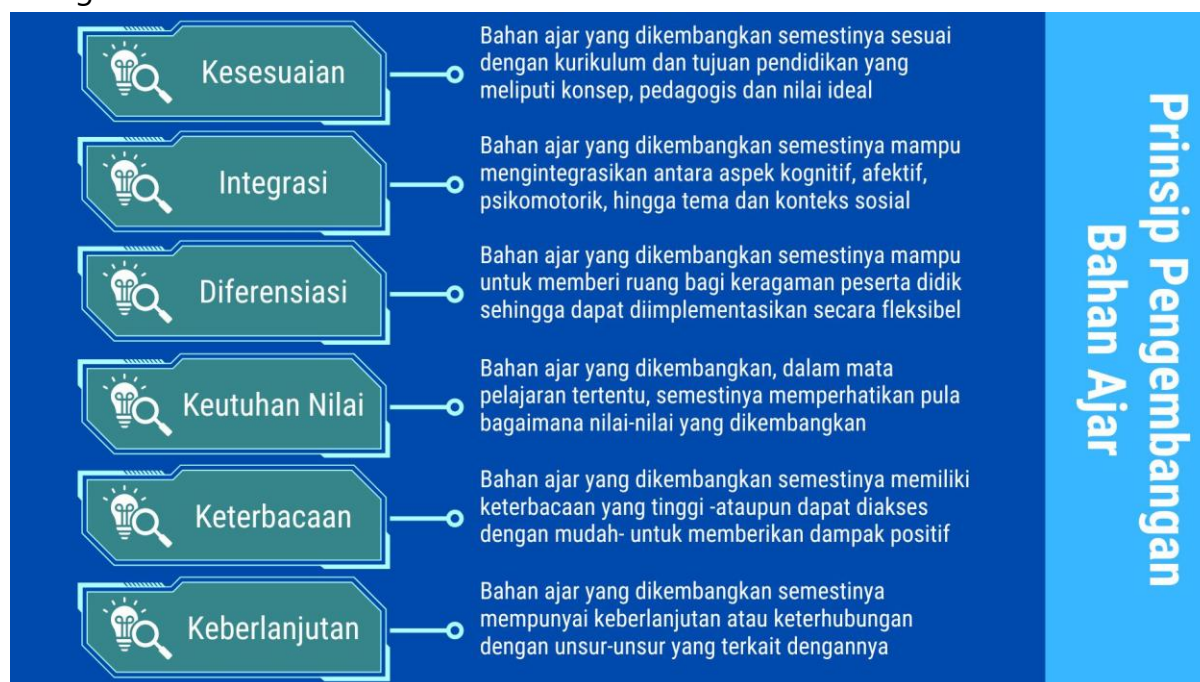
Dari sisi peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri, memperkuat pemahaman, dan menambah wawasan di luar penjelasan para pendidik mereka. Bagi mereka, bahan ajar adalah jembatan yang mempermudah proses belajar, menyediakan contoh konkret tentang bagaimana materi agama dipahami dan diterapkan dalam keseharian. Ketika bahan ajar berhasil membuat peserta didik merasa dekat, terarah, dan tertantang, proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif.(Paputungan dkk., 2024)

Hakikat dan fungsi bahan ajar PAI menjadi lebih penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik hidup di tengah gelombang digitalisasi, arus budaya global, dan tantangan moral baru. Pendidik masa kini tentu tidak bisa hanya mengandalkan buku paket yang tersedia; mereka perlu memiliki kapasitas untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan sensitif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan sistemik, pengembangan bahan ajar bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi bagian dari upaya membangun ekosistem pembelajaran PAI yang utuh—yang memadukan akal, hati, perilaku, dan spiritualitas.(Tangahu dkk., 2024)

Oleh karena itu, memahami hakikat dan fungsi bahan ajar PAI merupakan langkah dasar untuk memastikan bahwa pendidik mampu merancang materi pembelajaran secara sadar, terarah, dan bernilai. Pada gilirannya, bahan ajar yang dikembangkan secara baik akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran, kualitas karakter peserta didik, dan peran PAI dalam membentuk generasi yang religius, beretika, dan memiliki kompetensi hidup dalam masyarakat modern.

Prinsip-Prinsip Sistemik dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tidak dapat dijalankan sebagai pekerjaan teknis yang berdiri sendiri; ia adalah proses yang harus selaras dengan seluruh komponen pembelajaran—kurikulum, peserta didik, karakteristik guru, strategi pembelajaran, hingga tujuan jangka panjang pendidikan Islam. Dengan pendekatan sistemik, pengembangan bahan ajar dipahami sebagai proses yang memperhatikan hubungan antar unsur, konsistensi internal, serta keberlanjutan hasil pembelajaran dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar PAI tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga prinsip sistemik yang menempatkan nilai, struktur, proses, dan konteks sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Secara ringkas, prinsip-prinsip tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Ringkasan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sistem

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengembangan bahan ajar melibatkan banyak kompetensi yang harus terhubungkan dalam prinsip-prinsip kesesuaian, integrasi, diferensiasi, keutuhan nilai, keterbacaan dan keberlanjutan. Masing-masing prinsip saling menguatkan. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing

prinsip tersebut:

1. *Prinsip Kesesuaian (Alignment) dengan Kurikulum dan Tujuan Pendidikan Islam*

Prinsip pertama adalah kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum nasional dan tujuan dasar pendidikan Islam. Kurikulum menyediakan garis besar kompetensi, tujuan, dan cakupan materi yang wajib dipenuhi. Namun dalam PAI, kesesuaian tidak semata-mata berarti mengikuti daftar materi secara mekanis, melainkan memastikan bahwa setiap bagian bahan ajar benar-benar mendukung terbentuknya iman, akhlak, ibadah, dan kecakapan hidup Islami.

Kesesuaian ini meliputi tiga hal:

- a) kesesuaian konseptual, yaitu kandungan materi benar secara teologis dan fiqhi;
- b) kesesuaian pedagogis, yaitu isi materi sesuai tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik;
- c) kesesuaian nilai, yaitu bahwa kandungan materi tidak bertentangan dengan prinsip moderasi, toleransi, kemanusiaan, dan nilai luhur Islam.

Dengan prinsip ini, bahan ajar bukan sekadar mengajarkan bab tertentu tetapi menjadi pedoman untuk menghidupkan tujuan pendidikan Islam dalam konteks kelas dan kehidupan peserta didik.

2. *Prinsip Integrasi dan Keterhubungan Antar-Komponen*

Pendekatan sistemik mengajarkan bahwa suatu komponen pembelajaran hanya akan efektif jika terhubung dengan keseluruhan sistem. Karena itu, bahan ajar PAI harus dirancang dengan prinsip integrasi. *Pertama*, integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga materi tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak berhenti pada definisi dan dalil, tetapi menyediakan aktivitas refleksi, permainan peran, dan penugasan berbasis proyek yang mendorong peserta didik mengamalkan nilai tersebut. (Hamzah dkk., 2025)

Kedua, integrasi antar-tema dalam materi PAI. Tema seperti akhlak, ibadah, sejarah, dan Al-Qur'an tidak boleh berdiri sendiri. Bahan ajar yang sistemik menyajikan hubungan antarbidang, misalnya menjelaskan relevansi ayat Qur'an dengan akhlak tertentu, atau mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai kepemimpinan dalam Islam. Integrasi seperti ini membuat peserta didik memahami Islam sebagai satu kesatuan hidup, bukan kumpulan bab yang terpisah.

Ketiga, integrasi dengan konteks sosial peserta didik. Realitas kelas, budaya lokal, tantangan digital, dan fenomena sosial modern harus masuk dalam bahan ajar agar pembelajaran relevan dan bermakna.

3. *Prinsip Diferensiasi dan Fleksibilitas*

Sistem pembelajaran PAI kerap berhadapan dengan keragaman peserta didik. Pendekatan sistemik menuntut bahwa bahan ajar harus memberi ruang diferensiasi yang mengakomodasi, baik dari segi kedalaman materi, jenis aktivitas, maupun cara penyajiannya. Pendidik tidak bisa mengembangkan bahan ajar yang hanya cocok untuk satu tipe peserta didik. (Muslih dkk., 2024)

Bahan ajar yang mengikuti prinsip diferensiasi menyediakan:

- a) variasi contoh dan ilustrasi untuk anak dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik;
- b) variasi aktivitas dari membaca, mendengar kisah, diskusi kelompok, hingga praktik ibadah;
- c) variasi tingkat kesulitan, sehingga peserta didik yang cepat memahami mendapat tantangan, sedangkan yang lambat tetap dapat mengikuti.

Fleksibilitas juga berarti bahwa bahan ajar dapat digunakan pada kondisi kelas yang berbeda, seperti kelas besar atau kecil, heterogen atau homogen, serta pada situasi belajar tatap muka maupun digital. Dengan prinsip ini, bahan ajar menjadi alat adaptif dalam sistem pembelajaran, bukan beban yang membatasi peran para pendidik.

4. *Prinsip Keutuhan Nilai*

Dalam PAI, nilai tidak boleh menjadi pelengkap atau hanya diberi label moral di akhir materi. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tawadhu', disiplin, empati, dan kasih sayang, harus tertanam (*embedded*) secara alami dalam bahan ajar. Pendekatan sistemik memandang nilai sebagai unsur sentral yang memberi arah bagi seluruh komponen sistem pembelajaran. Karena itu, bahan ajar harus memuat nilai dalam setiap bagian melalui kisah inspiratif, model perilaku, dialog teladan, pertanyaan reflektif, dan aktivitas nyata.

Prinsip keutuhan nilai menegaskan bahwa pengajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan informasi. Peserta didik harus merasakan secara nyata nilai agama yang sedang dipelajari dalam proses belajar sehingga memunculkan perubahan sikap dan perilaku. Bahan ajar menjadi ruang untuk menanamkan nilai secara konsisten, lembut, dan kontekstual. (Hamzah dkk., 2025)

5. *Prinsip Keterbacaan, Konstruktivitas, dan Kemudahan Akses*

Bahan ajar yang efektif harus dapat dibaca, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Prinsip keterbacaan menuntut pendidik memastikan bahwa bahasa, struktur kalimat, panjang paragraf, dan jenis ilustrasi sesuai usia peserta didik. Kalimat yang terlalu abstrak atau istilah yang terlalu teknis akan membuat peserta didik menjauh dari materi. (Srihartini dkk., 2024)

Sementara itu, prinsip konstruktivitas berarti bahan ajar harus membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap. Ini dapat dilakukan dengan:

- a) menyediakan apersepsi atau pemantik;
- b) menyusun materi dari konkret ke abstrak;
- c) memberikan contoh sebelum konsep;
- d) memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pemahamannya.

Kemudahan akses juga penting dalam konteks digital masa kini. Bahan ajar harus dapat digunakan pada berbagai media seperti lembar cetak, file digital, slide, atau modul yang bisa dipelajari mandiri, hingga layar HP ataupun Laptop yang akrab diakses peserta didik. Hal ini memungkinkan keberlanjutan pembelajaran di rumah serta membantu peserta didik yang membutuhkan penguatan materi.

6. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability) dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam memiliki misi jangka panjang: membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Maka bahan ajar tidak boleh hanya dirancang untuk kebutuhan satu pertemuan atau satu bab. Prinsip keberlanjutan menuntut bahwa materi yang disajikan harus membangun pola internalisasi nilai secara bertahap dari kelas rendah hingga kelas tinggi. (Paputungan dkk., 2024)

Para pendidik harus memikirkan bagaimana konsep yang diperkenalkan di kelas-kelas pembelajaran akan diperkuat, diperdalam, dan dipraktikkan dalam kelas-kelas berikutnya. Dengan demikian, bahan ajar menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan moral peserta didik, bukan konten yang berdiri sendiri.

Struktur dan Unsur-Unsur Sistemik dalam Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan memilih materi yang tepat, tetapi juga bagaimana menyusunnya secara sistematis sehingga dapat memandu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam perspektif sistem, struktur bahan ajar harus memuat komponen-komponen yang saling terhubung dan berfungsi bersama untuk membentuk sebuah pengalaman belajar yang utuh. Susunan yang baik tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran terinternalisasi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, struktur dan unsur-unsur bahan ajar PAI harus dirumuskan dengan memperhatikan aspek pedagogis, teologis, psikologis, dan sistemik secara simultan yang dapat diperhatikan pada gambar 2 di bawah. (Anam, 2016; Butar-Butar dkk., 2023; Muslih dkk., 2024; Paputungan dkk., 2024; Srihartini dkk., 2024)



Gambar 2. Struktur Bahan Ajar Berbasis Sistem

1. Identitas Pembelajaran dan Kompetensi Dasar

Setiap bahan ajar harus dimulai dengan identitas pembelajaran, yang berisi informasi dasar seperti mata pelajaran, jenjang kelas, semester, tema atau bab, dan alokasi waktu. Identitas bukan sekadar formalitas administratif; ia berfungsi sebagai titik orientasi yang menghubungkan bahan ajar dengan kurikulum secara sistemik. Di dalamnya, wajib dicantumkan pula Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang relevan. Komponen ini memastikan bahwa seluruh isi bahan ajar berjalan sesuai arah kurikulum dan tidak keluar dari tujuan pembelajaran nasional. Dalam PAI, KD biasanya mencakup ranah pengetahuan keislaman, sikap spiritual, akhlak, dan penerapan ibadah. Perumusan identitas yang jelas membantu guru dan peserta didik memahami peta pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Tujuan Pembelajaran

Setelah identitas pembelajaran, bagian penting dalam struktur bahan ajar adalah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran. IPK merinci kemampuan spesifik yang harus dicapai peserta didik dan biasanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran kemudian dirumuskan berdasarkan IPK tersebut dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Islam serta mengarah pada pembentukan karakter dan pengamalan ajaran agama. Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya menargetkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap peduli sosial dan kesadaran berbagi. Dengan merincikan IPK dan tujuan, bahan ajar menjadi instrumen terarah yang membantu peserta didik memahami apa yang harus dipelajari dan mengapa hal itu penting.

3. *Peta Konsep (Concept Map)*

Peta konsep menjadi unsur penting untuk menunjukkan hubungan antar materi dalam satu bab maupun keterkaitan dengan bab lain. Pendekatan sistemik menekankan bahwa peserta didik harus melihat pembelajaran secara utuh, bukan sebagai potongan-potongan informasi terpisah. Peta konsep membantu pendidik, dalam kelas pembelajaran nantinya, menyusun alur konsep dari yang sederhana ke kompleks, dari konkrit ke abstrak, serta dari pemahaman menuju implementasi nilai. Dalam PAI, peta konsep juga dapat menghubungkan ayat Al-Qur'an, hadis, sejarah Nabi, akhlak, dan ibadah dalam struktur yang saling menguatkan. Misalnya, materi tentang jujur dapat ditautkan dengan kisah Nabi Muhammad, ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peta konsep membantu peserta didik memahami struktur Islam sebagai agama yang terpadu.

4. *Materi Inti yang Terstruktur*

Materi inti merupakan bagian paling substansial dari bahan ajar dan harus disusun secara sistematis. Struktur materi inti idealnya memuat beberapa komponen:

- a) Pendahuluan atau apersepsi, berfungsi menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.
- b) Penyajian materi utama, yang berisi konsep-konsep keislaman, dalil Al-Qur'an dan hadis, kisah keteladanan, dan pemahaman teologis-fiqhiy yang disajikan dengan bahasa yang sesuai usia peserta didik.
- c) Contoh kasus atau ilustrasi, yang membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Ringkasan materi, untuk mempertegas kembali inti pembelajaran.

Dalam penyusunan materi PAI, penting untuk menjaga keseimbangan antara konten teks agama dan penjelasan kontekstual. Peserta didik tidak hanya mengenal dalil, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan cara pengamalannya.

5. *Aktivitas Pembelajaran yang Bermakna*

Bahan ajar yang baik tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, struktur bahan ajar perlu memuat aktivitas pembelajaran yang beragam dan relevan. Aktivitas ini harus mencakup tiga ranah kompetensi:

- a) Kognitif: diskusi, membaca pemahaman, menjawab pertanyaan, analisis kasus.
- b) Afektif: refleksi diri, jurnal nilai, renungan ayat atau hadis, permainan peran yang menanamkan karakter.
- c) Psikomotorik: praktik ibadah, demonstrasi wudhu, proyek sosial kecil, dan tugas berbasis aksi.

Dalam pendekatan sistemik, aktivitas harus saling terkait dan berfungsi menguatkan konsep inti. Misalnya, materi tentang syukur dapat disertai aktivitas jurnal harian, permainan peran, dan tugas berbagi kepada teman. Aktivitas seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

6. Media dan Sumber Belajar Pendukung

Struktur bahan ajar PAI perlu mencantumkan daftar media dan sumber belajar yang digunakan. Media dapat berupa gambar, infografis, audio tilawah, video, kisah animasi, atau aplikasi digital. Sumber belajar dapat mencakup kitab klasik, buku PAI modern, artikel, dan sumber lain yang relevan. Dalam konteks sistemik, penggunaan media bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Media yang tepat memperkuat aspek visual, auditori, dan kinestetik sesuai gaya belajar peserta didik. (Tangahu dkk., 2024)

7. Instrumen Penilaian

Unsur terakhir dari struktur bahan ajar yang sistemik adalah penilaian. Penilaian dalam PAI tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan kemampuan praktik ibadah. Karena itu, instrumen penilaian harus mencakup:

- a) Penilaian pengetahuan: tes objektif, uraian, analisis ayat atau hadis.
- b) Penilaian keterampilan: observasi praktik ibadah, tugas proyek, portofolio.
- c) Penilaian sikap: jurnal sikap, observasi, rubrik perilaku, refleksi diri.

Penilaian harus disusun selaras dengan IPK dan tujuan pembelajaran sehingga seluruh sistem pembelajaran berjalan konsisten. Penilaian yang sistemik membantu pendidik melihat perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dan memberi umpan balik yang bermakna.

JENIS DAN FORMAT BAHAN AJAR PAI BERBASIS SISTEM

Dalam pendekatan sistemik, penyusunan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempertimbangkan konten yang tepat dan metode penyajian yang efektif, tetapi juga bentuk, jenis, dan format bahan ajar yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Pemilihan jenis dan format bahan ajar merupakan keputusan strategis dalam desain pembelajaran, karena format yang tepat dapat meningkatkan keterbacaan, memperkuat nilai, memperkaya pengalaman belajar, dan memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran berjalan secara integratif. Oleh karena itu, pemilihan format bahan ajar dalam PAI harus memperhatikan dimensi pedagogis, spiritual, psikologis,

teknologis, serta dinamika kelas.

Secara umum, bahan ajar PAI dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok besar: (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar visual dan audiovisual, (3) bahan ajar digital-interaktif, dan (4) bahan ajar kontekstual berbasis aktivitas. Keempat kategori ini bukan pilihan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem yang dapat dipadukan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang utuh. Berikut uraian sistemiknya. (Anam, 2016; Butar-Butar dkk., 2023; Muslih dkk., 2024; Papatungan dkk., 2024; Srihartini dkk., 2024)

1. Bahan Ajar Cetak (Printed Materials)

Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar paling tradisional dan paling umum digunakan dalam pembelajaran PAI, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Format ini meliputi modul, handout, buku ajar, lembar kerja (LKPD), peta konsep, leaflet materi, dan lembar ringkasan ayat atau hadis. Keunggulan bahan ajar cetak terletak pada keterjangkauan, kemudahan akses, dan kestabilan format yang tidak bergantung pada teknologi. Bahan ajar cetak juga sangat sesuai untuk mengarahkan peserta didik pada kegiatan membaca, menulis, dan refleksi, yang merupakan bagian penting dari internalisasi nilai-nilai Islam.

Dalam pendekatan sistemik, bahan ajar cetak idealnya memuat struktur yang konsisten: identitas kompetensi, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi inti, contoh aplikatif, aktivitas nilai, dan instrumen penilaian. Modul cetak yang dirancang secara sistemik dapat menjadi kerangka operasional pembelajaran, memungkinkan pendidik dan peserta didik melihat alur konsep dari awal hingga akhir. Hanya saja, tantangan bahan ajar cetak adalah keterbatasan dalam memvisualisasikan fenomena abstrak dan kesulitan dalam menghadirkan stimulasi multimodal. Hal ini dapat diatasi bila bahan ajar cetak dipadukan dengan media lain, terutama audiovisual dan digital. (Tangahu dkk., 2024)

2. Bahan Ajar Visual dan Audiovisual

Dalam pembelajaran PAI, bahan ajar visual dan audiovisual memainkan peran penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, hidup, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Jenis bahan ajar ini mencakup gambar ilustratif, infografis ayat atau hadis, poster nilai akhlak, animasi kisah nabi, video penjelasan konsep, hingga rekaman audio tilawah Al-Qur'an.

Bahan ajar audiovisual sangat membantu ketika materi membutuhkan penguatan emosional dan keteladanan. Misalnya, pembelajaran tentang kisah Nabi, akhlak mulia, tata cara ibadah, dan fenomena sosial lebih mudah dipahami melalui kombinasi narasi visual dan audio. Di sini pendekatan sistemik menekankan bahwa

bahan visual bukan sekadar hiasan, tetapi harus terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan indikator kompetensi.

Contohnya, video tentang kejujuran dapat dilanjutkan dengan diskusi reflektif, penugasan tindakan sosial kecil, dan jurnal perilaku, sehingga media audiovisual menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran, bukan komponen tambahan yang berdiri sendiri.

3. *Bahan Ajar Digital dan Interaktif*

Sebagai respons terhadap perkembangan digital dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, bahan ajar digital semakin penting dalam pembelajaran PAI. Format ini meliputi e-modul interaktif, slide presentasi, kuis digital, video interaktif, platform pembelajaran berbasis LMS, dan aplikasi pembelajaran Qur'an atau hadis. (Hidyah & Khotimah, 2019)

Bahan ajar digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, fleksibel, dan multimodal. Selain itu, format digital sangat cocok untuk konteks peserta didik generasi Z yang terbiasa dengan teknologi. Melalui interaktivitas—misalnya kuis otomatis, tautan ke sumber Qur'an digital, permainan edukatif PAI, atau animasi tokoh sejarah Islam—peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang lebih aktif, personal, dan berkelanjutan.

Pendekatan sistemik mengingatkan bahwa digitalisasi bahan ajar bukan tujuan utama. Digitalisasi harus tetap terhubung dengan IPK, tujuan pembelajaran, nilai-nilai Islam, dan instrumen evaluasi yang valid. Misalnya, e-modul yang menarik secara tampilan tetapi tidak terarah secara nilai justru berpotensi mengaburkan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks PAI, sumber digital harus diseleksi secara cermat agar akurat secara teologis dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip beragama. (Dangor, 2005)

4. *Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Aktivitas*

Jenis bahan ajar keempat adalah bahan ajar yang tidak hanya berisi teks atau visual, tetapi berupa aktivitas kontekstual yang dirancang sebagai bagian dari pembelajaran. Ini mencakup lembar proyek, lembar observasi ibadah, jurnal nilai harian, pedoman praktik ibadah, studi kasus sosial, dan tugas berbasis aksi (*action-based assignment*). (Zumroh, 2024)

Jenis bahan ajar ini sangat sesuai dengan karakter PAI yang menuntut integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Bahan ajar kontekstual berfungsi memperkuat pembentukan karakter dan internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga menghidupkannya dalam keseharian.

Contoh bahan ajar kontekstual antara lain:

- a) Jurnal syukur harian, yang mengajak peserta didik merefleksikan nikmat Allah dan sikap syukur yang mereka tunjukkan.
- b) Proyek sosial berbagi makanan, sebagai implementasi materi zakat atau sedekah.
- c) Lembar observasi perilaku jujur, yang digunakan selama satu minggu.
- d) Simulasi musyawarah kelas, sebagai bagian pembelajaran akhlak sosial.

Dalam perspektif sistemik, bahan ajar aktivitas memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi bergerak menuju praktik dan pembiasaan.

Keempat jenis bahan ajar tersebut di atas bukanlah kategori yang terpisah, melainkan komponen dalam satu sistem yang dapat dirangkai secara harmonis. Dalam pembelajaran PAI yang ideal, bahan ajar cetak memberi struktur, bahan ajar visual menghidupkan konsep, bahan ajar digital memperkuat interaktivitas dan akses, sementara bahan ajar berbasis aktivitas memastikan terjadinya internalisasi nilai. Mengembangkan bahan ajar PAI bukan hanya memilih format, tetapi mengharmonikan beragam format tersebut dalam satu sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, pemahaman teologis yang benar, dan kecakapan hidup Islami. (Hamzah dkk., 2025; Mukhtar, 2003)

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sistem menempatkan pembelajaran agama sebagai rangkaian proses yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahan ajar bukanlah sekadar kumpulan materi, tetapi sebuah instrumen pedagogis yang dirancang untuk menggerakkan seluruh komponen pembelajaran menuju pembentukan pribadi yang beradab. Pendekatan sistemik menuntut bahan ajar yang terstruktur, integratif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Prinsip-prinsip seperti kesesuaian dengan kurikulum, keterhubungan antar unsur materi, fleksibilitas terhadap keragaman siswa, keterbacaan, serta keberlanjutan pembentukan karakter menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan. Struktur bahan ajar yang baik harus memuat identitas pembelajaran, tujuan, peta konsep, materi inti, aktivitas bermakna, media pendukung, dan instrumen penilaian yang saling menguatkan. Bahan ajar yang dikembangkan secara sistemik memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis sistem menjadi kunci untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berdampak pada pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Meskipun begitu, sebagai hasil kajian konseptual, artikel ini mempunyai keterbatasan ruang dalam menguji implementasi ataupun keefektifan dari bahan ajar berbasis system yang sudah

ada. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan itu, tanpa menutup kemungkinan dalam lingkup di luar PAI juga mengembangkan bahan ajar berbasis system yang komprehensif.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme* (K. Muammar, Penerj.). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Almazyad, R., & Alqarawy, M. (2020). *The design of Dick and Carey model*. 544–547.
- Anam, C. (2016). Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik. *Al Ta'dib*, 6(1).
- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 792–803.
- Dangor, S. (2005). Islamization of disciplines: Towards an indigenous educational system. *Educational philosophy and theory*, 37(4), 519–531.
- Fullan, M. (2006). The future of educational change: System thinkers in action. *Journal of educational change*, 7(3), 113–122.
- Hamid, A. (2018). Perspektif Desain Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 1(01), 51–61.
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis dan Praktis. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245.
- Harahap, R. M. (2017). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Fikrotuna*, 6(2), 637–654.
- Herlina, L. (2026). Interdisciplinary Islamic Religious Education Teaching Materials Development Model Based on Needs Analysis in Medical Education. *ISLAMIKA*, 8(1), 422–438.
- Hidyah, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Ibrahim, A. A. (2015). Comparative analysis between system approach, Kemp, and ASSURE instructional design models. *International Journal of Education and Research*, 3(12), 261–270.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- K, M., Asril, Z., Rahman, A., & Falihin, D. (2004). Analysis of the Islamic Character of Religious Studies in Higher Education: A systematic literature review. *El-Rusyd*, 9(1), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i1.245>
- Latipah, E., Hasan, N., & Rokhimawan, M. A. (2023). Curriculum Reconstruction: Alignment of Profile, Body of Knowledge, and Learning Outcomes of the Indonesian Islamic Education Study Program. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 20(1), 1–19.
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 73–89.
- Masykuri, A., & Sari, M. I. (2024). Konsep Dasar Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 33–44.
- Mestenhauser, J. A. (2002). Education: A Systems Perspective. *Rockin'in Red Square: Critical approaches to international education in the age of cyberculture*, 2, 165.
- Muhammad, D. H., Tobroni, F., & Faridi, F. (2023). Rekonstruksi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-Model Pembelajaran. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 183–195.
- Mukhtar. (2003). *Desain pembelajaran pendidikan agama Islam*. Misaka Galiza.
- Muslih, H., Ulpah, G., Huda, M., Mukhlisah, M., & Muhtadin, M. (2024). Prinsip dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 216–227.
- Octaviana, D. R., & Sutomo, M. (2022). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 114–126.
- Paputungan, D., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar Pai. *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1), 35–44.
- Rishan, M., Rehani, R., & Arief, A. (2024). Efektifitas Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *BINTANG*, 6(3), 10–26.
- Sa'diah, H., & Harahap, N. (2025). Desain Materi dan Pengembangan Pembelajaran PAI. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 380–390.
- Srihartini, Y., Rihma, W. A., & Wahyudi, T. (2024). Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 141–151.
- Tangahu, S. I., Yahiji, K., Arif, M., & Manoppo, Y. K. (2024). Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum Berbasis Digitalisasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 187–193.
- Walton, D. C. (2004). Modeling organizational systems: Banathy's three lenses revisited. *Systemic Practice and Action Research*, 17(4), 265–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:SPAA.0000040647.65393.79>
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 10–15.
- Zumroh, A. R. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Interaktif Berbasis Teknologi Augmented Reality Untuk Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 275–281.